

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan kewirausahaan mengalami dinamika perubahan ke arah yang lebih baik dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah yang mulai memperhatikan kebutuhan seorang wirausaha dalam berwirausaha Arafah *et al.*, (2021). Wirausaha adalah inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah peluang menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan usaha, waktu, biaya, dan kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan Rahmawati (2020). Selain itu, seorang wirausahawan juga memiliki kemampuan melihat dan menilai peluang, melakukan penemuan baru, maupun memproduksi sesuatu yang lama dengan cara yang baru Muharika & Mulyani, (2019). Kewirausahaan juga proses, menciptakan, mengembangkan, dan mengelola bisnis dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan serta memenuhi kebutuhan pasar atau memecahkan masalah tertentu Bintari (2019).

Kewirausahaan yang kini menjadi bagian penting dalam pembuatan kebijakan bisnis, industri dan ekonomi dalam konteks ekonomi global saat ini Meyanti *et al.*, (2023). Seperti yang di katakana oleh Joseph Schumpeter 1947 Bintari, (2019) kewirausahaan sebagai proses di mana wirausahawan memperkenalkan inovasi yang mengganggu pasar yang ada dan menciptakan pasar baru karena hal ini besarnya peran yang dimainkan oleh wirausaha di dalam mengatasi berbagai problematik pembangunan ekonomi nasional seperti masalah pengentasan kemiskinan, tingginya jumlah pengangguran, rendahnya daya beli, sulitnya penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. sektor industri kreatif justru menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan pesat adalah industri cafe, yang tercermin dari semakin banyaknya cafe bermunculan.

Industri cafe di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir Ini terlihat dari banyaknya cafe dan kedai kopi yang muncul di berbagai kota. Berdasarkan *Rentech Digital* Terdapat 46.775 cafe di Indonesia per tanggal 15 Oktober 2025 yang merupakan peningkatan sebesar 1,47% dari tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan tingkat persaingan yang semakin ketat sehingga setiap café dituntut untuk memiliki keunggulan bersaing agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika industri.

Indutri cafe saat ini telah menjadi salah satu bisnis yang berkembang sangat pesat, perkembangan gaya hidup yang semakin beragam. Cafe yang berdiri di daerah Kota Jember terutama di area kampus Kecamatan Sumbersari. Perkembangan pesat jumlah cafe di Kabupaten Jember sebagaimana data pada *website maps* (2025), mencatat sebanyak 599 cafe tersebar di berbagai kecamatan, menandakan adanya persaingan yang semakin ketat Vevina Talitha Andrani *et al.*, (2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Kantor Kecamatan Sumbersari, diketahui bahwa terdapat kurang lebih 100 usaha cafe yang beroperasi di wilayah Kecamatan Sumbersari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan usaha cafe di Kecamatan Sumbersari cukup tinggi sehingga persaingan antara pengusaha cafe semakin kompetitif. Makanan dan minuman

di setiap cafe mempunyai ciri khas masing-masing entah dari segi tempat, suasana, makanan maupun minuman yang disajikan kepada konsumen. Persaingan antar bisnis merupakan hal yang sangat wajar, dunia bisnis tentunya banyak memiliki kesamaan dalam produknya sehingga diperlukan strategi persaingan antar pelaku usaha. Ketatnya persaingan mengharuskan para pemilik cafe melakukan inovasi terhadap cita rasa, pemasaran, dan tempat yang menarik agar mendapatkan konsumen baru serta tetap dapat mempertahankan konsumen yang sudah ada. Dengan demikian penerapan kepemimpinan wirausaha yang kuat tidak hanya dalam proses menciptakan peluang usaha, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keunggulan bersaing baik dari sisi pasar secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi sangat penting dalam mendukung pertumbuhan industri cafe di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Summersari yang didominasi oleh pelaku usaha skala kecil dan menengah. Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, terlihat bahwa jumlah UMKM di sektor kuliner, termasuk cafe, mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah UMKM tersebut juga berdampak pada semakin beragamnya pilihan produk dan layanan yang ditawarkan kepada konsumen, sehingga memperketat persaingan antar pelaku usaha. Oleh karena itu, para pemilik cafe dituntut untuk tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mengembangkan strategi yang inovatif dan adaptif agar dapat bersaing secara berkelanjutan di tengah pertumbuhan UMKM yang pesat. Hal ini dibuktikan melalui data jumlah cafe di Kabupaten Jember yang disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah umkm di Kabupaten Jember

No.	Nama Kecamatan	Umkm
1	Kecamatan Summersari	25.710
2	Kecamatan Kaliwates	23.405
3	Kecamatan Patrang	15.493
4	Kecamatan Rambipuji	6.933
5	Kecamatan Arjasa	2.922
6	Kecamatan Bangsalsari	8.621
7	Kecamatan Ambulu	10.476
8	Kecamatan Ajung	6.592
9	Kecamatan Kencong	7.366
10	Kecamatan Wuluhan	6.844
11	Kecamatan Balung	5.371
12	Kecamatan Pakusari	3.836
13	Kecamatan Tanggul	6.462
14	Kecamatan Jenggawah	5.687
15	Kecamatan Panti	5.259
16	Kecamatan Silo	5.378
17	Kecamatan Jelbuk	2.239
18	Kecamatan Ledokombo	4.710
19	Kecamatan Sumber Baru	4.894

No.	Nama Kecamatan	Ukm
20	Kecamatan Kalisat	7.010
Total		171.406

Tabel 1.1. Lampiran 1. Halaman 2

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah cafe di kota Jember sangat pesat dengan total 20 kecamatan terdapat 171.406 umkm. Penulis menggunakan data yang diperoleh dari dinas kopra, dikarenakan tidak adanya informasi terbaru dari BPS dan sumber data lainnya di Kabupaten Jember. Tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember dengan jumlah umkm yang cukup tinggi, mencapai total 25.710 pelaku usaha umkm, yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Peningkatan jumlah tersebut dipengaruhi oleh peran Kecamatan Sumbersari sebagai pusat kegiatan ekonomi yang dinamis, yang didukung oleh keberadaan berbagai institusi pendidikan dalam jumlah signifikan di sekitarnya. Tingginya jumlah pelaku usaha umkm secara tidak langsung menuntut setiap pelaku usaha untuk memiliki kemampuan diferensiasi dan strategi yang tepat agar mampu bertahan di tengah persaingan yang kompetitif. Oleh karena itu, keunggulan bersaing menjadi faktor kunci utama bagi pelaku usaha umkm.

Keunggulan bersaing menjadi kunci utama bagi pelaku usaha untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika era disrupsi ini. Menurut Wahono *et al.*, (2025) Keunggulan bersaing adalah keistimewaan atau keunikan yang dimiliki organisasi, yang membuatnya mampu tampil lebih baik dari pesaing dalam menciptakan nilai bagi pelanggan. Menurut Porter 1985, keunggulan bersaing dapat tercapai melalui strategi inovasi, efisiensi biaya, maupun diferensiasi mutu produk atau layanan. Sementara itu, dalam konteks era disrupsi, strategi bersaing tidak lagi cukup hanya mengandalkan keunggulan tradisional, melainkan harus didukung oleh kemampuan adaptasi, inovasi berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal (Kirani & Agussalim, 2024). Keunggulan bersaing menurut Abubakar, (2024) Keunggulan bersaing adalah jantung kinerja perusahaan dalam pasar bersaing. Sedangkan menurut Lestari *et al.*, (2020) Keunggulan bersaing menggambarkan bahwa suatu perusahaan dapat bertindak lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain walaupun mereka bergerak dalam lingkungan industri yang sama. Perusahaan dapat mempertahankan keunggulan bersaing sampai layanan yang mereka berikan dan pola bagaimana mereka menyampaikannya memiliki atribut sesuai dengan kriteria sejumlah pelanggan. Keunggulan bersaing dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking*.

Faktor utama yang mempengaruhi keunggulan bersaing adalah kepemimpinan wirausaha. Kepemimpinan wirausaha adalah setiap perlakuan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya Tjiptadi *et al.*, (2021). kepemimpinan wirausaha merupakan kemampuan pemimpin dalam menciptakan visi, memanfaatkan peluang, dan mendorong inovasi untuk mencapai tujuan organisasi Gupta, V., MacMillan, I. C., & Surie, (2004). Menurut Saepulloh, (2021) Pemimpin wirausaha adalah sosok yang proaktif, inovatif, dan juga berani mengambil risiko, yang diyakini akan memberikan kesuksesan bagi perilaku

usaha. Sedangkan menurut Adi Maryadi, (2024) kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang cukup dapat mencapai kesuksesan dalam berwirausaha. Selain itu menurut Maulana, (2022) Kepemimpinan kewirausahaan adalah gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan kemampuan strategis dengan orientasi kewirausahaan. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini biasanya memiliki visi yang kuat, keberanian untuk menghadapi ketidak pastian, dan keterampilan untuk memanfaatkan peluang baru. Dengan demikian kepemimpinan wirausaha suatu yang sangat penting dalam berwirausaha karna bisa meningkatkan keunggulan bersaing di tengah persaingan yang ada saat ini. Kepemimpinan juga membantu organisasi mencapai tujuan secara lebih efisien, seperti dengan menghubungkan kinerja untuk dihargai dengan mendapatkan penghargaan dan memastikan bahwa karyawan memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang dilakukan. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan Arantika & Mahfudz, (2021) bahwa kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saepulloh, (2021) bahwa kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing.

Selain kepemimpinan wirausaha, faktor yang mempengaruhi keunggulan bersaing adalah orientasi pasar. Menurut Oktavia & Sriayudha, (2020) orientasi pasar adalah proses dalam manajemen untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sumber daya, dan keterampilan perusahaan dalam menghadapi perubahan peluang di pasar. Orientasi pasar menurut Narver dan Slater 1990 Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi orientasi pasar yang tinggi dapat mencapai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memahami orientasi pasar Jayaningrum *et al.*, (2010). Menurut Batara *et al.*, (2023) orientasi pasar adalah acuan dibuat dalam sebuah sistem yang selanjutnya menjadi budaya bisnis yang berpusat pada pasar. Dimana orientasi pasar sangat dibutuhkan agar para pelaku usaha dapat lebih jeli dalam melihat kondisi pasar yang selalu berubah-ubah dan dapat memperhatikan pergerakan pesaing dalam memasarkan produknya Amar *et al.*, (2020). Menurut Muhajirin (dalam Abadi & Siregar, 2025) menyatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pasar cenderung beroperasi secara efisien serta senantiasa berupaya memberikan nilai yang lebih besar bagi pelanggan. menciptakan keunggulan bersaing serta untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan Priharti *et al.*, (2021) bahwa orientasi pasar berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing, Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmatang & Sari, (2022) bahwa orientasi pasar berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi keunggulan bersaing adalah *networking*. *Networking* menurut Nursolih, (2022) *networking* jaringan usaha adalah sesuatu yang perlu dikembangkan untuk menjadikannya bisnis yang luas dan hubungan atau koneksi dengan banyak orang untuk mengembangkan bisnis. Sedangkan menurut Hamzah *et al.*, (2022) *Networking* salah satu hal penting yang tidak boleh dilewatkan ketika seseorang ingin karirnya maju dan berkembang. *Networking* adalah tentang dibangunnya jaringan serta terpelihara dalam jangka waktu yang panjang yang akan menciptakan keuntungan satu sama lainnya. *Network Society Theory* menjadi esensial dalam menganalisis

bagaimana teknologi digital mengubah pola komunikasi, ekonomi, dan interaksi sosial. Teori yang dikembangkan oleh Manuel Castells 1996 ini menyoroti bagaimana jaringan digital membentuk struktur sosial yang lebih fleksibel dan saling terhubung Arianto, (2025). Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa networking berpengaruh positif terhadap kunggulan bersaing.

Selain penelitian terdahulu yang mendukung, masih ditemukan *reseach gap* dalam penelitian ini tidak tersedianya data resmi yang secara khusus mengidentifikasi jumlah cafe Selain itu, penelitian terdahulu masih berfokus pada UMKM secara umum dan belum secara spesifik mengkaji sektor cafe yang memiliki dinamika tinggi. Di sisi lain, variabel kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking* umumnya diteliti secara terpisah dan belum banyak dianalisis secara simultan dengan fokus pada pemilik cafe sebagai pengambil keputusan utama. Oleh karena itu, gap dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian empiris yang secara spesifik dan terintegrasi mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap keunggulan bersaing cafe di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari, khususnya dalam konteks persaingan lokal yang nyata dan berbasis pada peran langsung pemilik usaha.

Perkembangan industri café di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Sumbersari, menunjukkan tingkat persaingan yang semakin ketat seiring dengan meningkatnya jumlah café yang bermunculan dengan konsep dan target pasar yang relatif serupa. Sebagai kawasan pendidikan dan pusat aktivitas ekonomi, Kecamatan Sumbersari menjadi lokasi strategis bagi usaha café, namun kondisi ini juga menimbulkan persaingan yang tinggi antar pelaku usaha. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua café mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan, meskipun berada pada lingkungan dan peluang pasar yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan usaha café tidak hanya ditentukan oleh lokasi atau tren, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan keunggulan bersaing.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada meningkatnya intensitas persaingan industri café di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, yang tidak hanya ditentukan oleh faktor lokasi dan tren pasar, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Perbedaan kemampuan bertahan dan berkembang antar café mengindikasikan bahwa faktor manajerial dan strategis, khususnya kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking*, memiliki peran penting dalam menentukan kinerja dan daya saing usaha. Namun, kajian empiris yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam konteks usaha café di tingkat daerah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking* terhadap keunggulan bersaing café di Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menekankan pentingnya kewirausahaan dalam menciptakan keunggulan bersaing, serta peran kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking* dalam menghadapi persaingan bisnis café

yang semakin kompetitif di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan wirausaha berpengaruh parsial terhadap keunggulan bersaing pada usaha café di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari?
2. Apakah orientasi pasar berpengaruh parsial terhadap keunggulan bersaing pada usaha café di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari?
3. Apakah *networking* berpengaruh terhadap keunggulan bersaing pada usaha café di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemimpinan wirausaha secara parsial terhadap Keunggulan bersaing pada café di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh orientasi pasar secara parsial terhadap Keunggulan bersaing pada café di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *networking* secara parsial terhadap Keunggulan bersaing di Kabupaten Jember Kecamatan Sumbersari

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Manfaat bagi Akademik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking* terhadap keunggulan bersaing, serta dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi *research gap* yang masih ditemukan dalam penelitian terdahulu, terutama terkait perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh orientasi pasar terhadap keunggulan bersaing.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya juga perlu melakukan pengembangan pendekatan dan variabel yang tidak dikaji dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh lain terhadap keunggulan bersaing untuk memperluas generalisasi temuan dan menyajikan kerangka pemahaman yang lebih holistik mengenai keunggulan bersaing.
 - b. Manfaat bagi pelaku usaha
Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kepemimpinan wirausaha, orientasi pasar, dan *networking* dalam meningkatkan keunggulan bersaing. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengimplementasikan strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan produk mereka dan meningkatkan daya saing di pasar.